



IMPLEMENTASI P5 DALAM MEMBENTUK KARAKTER BUDAYA PESERTA DIDIK DI SD NEGERI 227 PALEMBANG

FAIDAH MARSELA¹, MISDALINA², SEPTEIYAWAN ABDULLAH³

¹²³Universitas PGRI Palembang

e-mail: faidahmarsela@gmail.com¹, misdalina@univpgri-palembang.ac.id²,
septeianwanabdullah@gmail.com³

ABSTRAK

Penguatan profil pelajar Pancasila merupakan pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati permasalahan lingkungan sekitar dan mencari solusi untuk menguatkan kompetensi dalam profil pelajar Pancasila. Penerapan kurikulum merdeka tersebut dalam kegiatan P5 sangatlah penting untuk mengangkat budaya lokal dalam membentuk karakter budaya pada siswa. Upaya dalam mengembangkan karakter budaya siswa salah satunya dengan mengembangkan serta menerapkan budaya sekolah yang baik di depan siswa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana bentuk implementasi P5 dalam membentuk karakter budaya peserta didik di SD Negeri 227 Palembang, untuk mengetahui bagaimana upaya guru dan hasil dalam membentuk karakter budaya pada peserta didik di SD Negeri 227 Palembang, untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasi P5 untuk membentuk karakter budaya peserta didik di SD Negeri 227 Palembang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Bentuk implementasi P5 adalah dengan melakukan tarian tradisional, mewarnai gambar tarian tradisional, mengikuti lomba kebudayaan dan juga membuat cerpen tentang tarian tradisional, sedangkan upaya yang dilakukan guru memperkenalkan sejarah tarian tradisional. Dan faktor pendukung dalam kegiatan P5 ini sekolah menyediakan fasilitas dan anggaran, antusias guru dan warga sekolah, siswa di ajak meneonton vidio tarian tradisional sedangkan penghambat kegiatan P5 keterbatasan waktu dalam menyusun jadwal P5 dan perbedaan kerasteristik siswa. **Kata Kunci:** Implementasi P5, Membentuk Karakter Budaya Peserta Didik.

ABSTRACT

Strengthening the Pancasila student profile is a cross-disciplinary learning to observe environmental problems and find solutions to strengthen competencies in the Pancasila student profile. The implementation of the independent curriculum in P5 activities is very important to promote local culture in forming cultural character in students. Efforts to develop students' cultural character include developing and implementing a good school culture in front of students. The purpose of this study was to determine the form of P5 implementation in forming the cultural character of students at SD Negeri 227 Palembang, to determine the efforts of teachers and the results in forming cultural character in students at SD Negeri 227 Palembang, to determine what are the supporting and inhibiting factors in implementing P5 to form the cultural character of students at SD Negeri 227 Palembang. Data collection techniques in this study used observation, interview and documentation techniques. The form of P5 implementation is by performing traditional dances, coloring pictures of traditional dances, participating in cultural competitions and also making short stories about traditional dances, while the efforts made by teachers introduce the history of traditional dances. And the supporting factors in this P5 activity are that the school provides facilities and budget, the enthusiasm of teachers and school residents, students are invited to watch traditional dance videos, while the obstacles to P5 activities are limited time in preparing the P5 schedule and differences in student characteristics.

Keywords: : Implementation of P5, Forming Students Cultural Character

Copyright (c) 2024 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan berfungsi untuk memberdayakan potensi manusia dalam proses pembentukan karakter bangsa sehingga dapat menjadikan manusia yang memiliki jati diri sebagai ciri suatu bangsa. Selain itu pendidikan memiliki fungsi untuk mengembangkan serta melestarikan nilai-nilai budaya yang bersifat positif sehingga terbentuk kehidupan masyarakat yang damai. *“Cultural value-based education becomes the Indonesian government concern. It is shown by the issuance of policy on “Culture advancement.” This policy is based on the awareness of cultural diversity as the national identity and wealth”* (Pendidikan berbasis nilai budaya menjadi perhatian pemerintah Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan dikeluarkannya kebijakan tentang “Pemajuan Kebudayaan” dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017. Kebijakan ini dilandasi oleh kesadaran akan keberagaman budaya sebagai identitas dan kekayaan bangsa). (Welly Lucardo, 2024: 991)

Pendidikan adalah komponen kebudayaan itu sendiri. Sedangkan kebudayaan yaitu suatu kebiasaan yang harus diajarkan. Oleh karena itu, pembentukan karakter budaya sangatlah penting ditanamkan kepada siswa agar menjadi generasi bangsa yang berkarakter budaya. Pendidikan dapat menciptakan manusia yang berbudaya, dimana budaya yang dimaksud suatu kebiasaan yang baik seperti tata krama yang bisa membawa manusia tersebut ke dalam hal yang baik dan menjadikan kebudayaan sebagai pegangan dalam berkehidupan.

Menurut (Darmawan dan Winataputra, 2020: 182-197) Kurikulum Merdeka berusaha untuk memperkuat kemandirian siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menekankan pemberdayaan dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Selain itu, menurut pendapat (Riyanto, 2019: 30-36). Kurikulum Merdeka bertujuan untuk membebaskan siswa dari belenggu kurikulum yang. Sebagaimana pada SK Kemendikbud Ristek No.256 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Merdeka sebagai pemulihan pembelajaran, Kurikulum SD/MI lainnya yaitu pembelajaran intrakurikuler dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pada P5 terdapat lima tema, sekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka harus menerapkan dua tema pada kegiatan proyek pelajar pancasila dimana salah satunya yaitu kearifan lokal, kearifan lokal disini yaitu dengan melestarikan kebudayaan lokal, dan melakukan kegiatan proyek dengan kebudayaan lokal disana. Dalam profil pelajar pancasila terdapat enam elemen salah satunya berkebhinekaan global, sebagai pelajar di Indonesia harus menanam serta menjaga budaya yang dahulu, lokalitas budaya, serta identitas budaya. Profil pelajar Pancasila adalah karakter serta kemampuan yang harus ditanamkan dalam keseharian dan dihidupkan pada setiap siswa melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler (Rahayuningsih, 2022: 925).

Penerapan kurikulum merdeka tersebut dalam kegiatan P5 sangatlah penting untuk mengangkat budaya lokal dalam membentuk karakter budaya pada siswa. Salah satunya di SD Negeri 227 Palembang, menurut hasil observasi sudah menerapkan Kurikulum Merdeka dan masih pada tahap mandiri belajar, dimana pada tahap tersebut penilaian masih menggunakan kurikulum 2013 tetapi pada pembelajarannya untuk kelas satu dan kelas empat sudah menerapkan prinsip-prinsip kurikulum merdeka yaitu salah satunya penerapan penguatan pendidikan karakter budaya pada proses pembelajaran P5 (observasi, 09 Januari 2024). Penerapan kurikulum merdeka di SD Negeri 227 Palembang dengan mengangkat tema kearifan lokal budaya.

Studi awal di SD Negeri 227 Palembang pada masa pra penelitian bahwa di sekolah memfasilitasi bentuk kegiatan kebudayaan dalam bentuk ekstrakurikuler dan juga intrakurikuler seperti: memberikan materi pembelajaran yang berkenaan dengan sejarah-

Copyright (c) 2024 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar

sejarah yang ada di Palembang, mengenalkan tarian-tarian tradisional yang ada di Palembang. Budaya dapat memberikan pengetahuan kepada siswa bahwa nilai-nilai budaya sangatlah penting untuk dilestarikan. Nilai-nilai karakter budaya haruslah dimiliki oleh generasi sekarang, karena dalam pelestarian kebudayaan sendiri dapat memperkuat eksistensi negara Indonesia yang dikenal sebagai negara berjuta-juta budaya. Pembentukan nilai karakter budaya dapat mengangkat kelestarian budaya, sehingga kebudayaan yang ada di Indonesia khususnya budaya lokal tidak memudar, dan masih diingat oleh kalangan masyarakat.

Menurut hasil observasi di lapangan, bahwasannya kebudayaan lokal sudah mulai memudar. Bahkan siswa kebanyakan masih belum mengetahui nilai-nilai kebudayaan yang ada akibat penyalahgunaan teknologi, misalnya hanya untuk di buat permainan atau *game*, menonton yang tidak ada kaitan dengan pembelajaran, teknologi yang sudah membuat siswa atau generasi muda semakin kecanduan sehingga penanaman karakter budaya sangatlah diperlukan terutama untuk generasi muda. Tetapi pada dasarnya teknologi dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu penerapan pembelajaran kepada siswa, seperti apa yang di terapkan oleh guru saat di sekolah, yaitu khususnya P5 guru memberikan materi yang berkaitan dengan tari tradisional yang mana memerlukan teknologi yang memadai untuk memberikan rangsangan pada otak anak sehingga lebih paham dan fokus pada setiap gerakan, dan juga pada dasarnya karakteristik anak SD lebih tertarik belajar dengan menggunakan media bergerak dan berwarna. Berikut contoh teknologi yang di gunakan seperti laptop, proyektor, dan video tari tradisional yang bisa di ajarkan oleh guru.

Kegiatan P5 adalah serangkaian kegiatan dimana menghasilkan sebuah produk melalui tema yang dipilih dengan menentukan topik yang berkesinambungan (Kemendikbud Ristek, 2021b). Pengimplementasian nilai karakter dalam pembelajaran berbasis proyek dapat mengembangkan kemampuan skill siswa, dan memberikan kesempatan kepada siswa belajar lingkungan di sekitarnya melalui pengalaman yang dilakukannya. Visi Misi dan tujuan yang telah disusun oleh Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). Hal ini dapat diwujudkan dalam pembelajaran berbasis P5 berdasarkan tema yang diterapkan di sekolah yaitu kearifan lokal. Serta tema dalam mengimplementasikan P5 agar menjadikan siswa lebih menghargai budaya, melestarikan kebudayaan lokal, peduli terhadap lingkungan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila serta menjadikan terciptanya Visi dan Misi SD Negeri 227 Palembang.

Penerapan P5 di SD Negeri 227 Palembang bertujuan untuk mengenalkan budaya lokal yang dalam membentuk karakter budaya, serta mengangkat kearifan lokal budaya dan juga sebagai pengimplementasikan kurikulum merdeka dengan P5. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti penerapan proyek P5. Peneliti berharap penerapan kegiatan P5 dapat membentuk karakter budaya pada siswa SD Negeri 227 Palembang khususnya siswa kelas 4. Dimana karakter budaya sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa agar siswa dapat melestarikan kebudayaan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini di laksanakan di SD Negeri 227 Palembang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Alasan peneliti menggunakan kualitatif yaitu, (1) penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk implementasi P5 dalam membentuk karakter budaya, (2) menyelidiki secara mendalam upaya guru dan hasil dalam membentuk karakter budaya melalui kegiatan P5, (3) menyajikan secara rinci faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan P5 dalam membentuk karakter budaya. Objek dalam penelitian adalah Implementasi P5 Dalam Membentuk Karakter Budaya Peserta Didik di SD Negeri 227 Palembang guru dan siswa SDN Kelas IV. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan Kegiatan Observasi Implementasi P5 Dalam Membentuk Karakter Budaya Peserta Didik di SD Negeri 227 Palembang

Dalam Pelaksanaan observasi ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data tentang bagaimana guru melaksanakan proses belajar mengajar di dalam kelas. Proses belajar mengajar di dalam kelas akan tercapai apabila peserta didik dapat memahami apa yang ada dalam diri mereka setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke SD Negeri 227 Palembang. Selama melakukan tanya jawab dengan peserta didik guru meminta pada peserta didik untuk memberikan kesimpulan dari materi yang sudah di pelajari. Observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti selama empat hari.

Hasil dari peneilit mengamati setelah keempat hari guru sudah melakukan pembentukan karakter budaya pada peserta didik melalui tarian tradisional. lalu dari 23 peserta didik masih ada peserta didik yang belum hafal gerakan tarian tradisional pada saat proses belajar mengajar berlangsung. namun para peserta didik tersebut tetap semangat dalam belajar tarian tradisional bersama teman-temannya dan juga bersama guru.

Pelaksanaan Kegiatan Wawancara

Wawancara Dengan Wali Kelas

Guru kelas yang akan penulis wawancarai yaitu Bapak Eko Wiwik Sunarko, S. Pd. Peneliti melakukan wawancara di SD Negeri 227 Palembang yang bertujuan agar memperoleh tanggapan mengenai Implementasi P5 Dalam Membentuk Karakter Budaya Peserta Didik di SD Negeri 227 Palembang.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan wali kelas, bahwa di SD Negeri 227 Palembang sudah menerapkan kurikulum merdeka sejak Juni 2022 tetapi, masih tahap mandiri belajar. Ketika sudah diberikan pelatihan dari Diknas untuk beberapa guru tentang kurikulum merdeka, dan dari Diknas memperbolehkan SD Negeri 227 Palembang menerapkan kurikulum merdeka dengan tahap mandiri belajar. Dimana mandiri belajar ini sistem penilaiannya masih menggunakan kurikulum 2013, tetapi untuk pembelajaran intrakurikuler sudah menerapkan kurikulum merdeka, khususnya pengimplementasian Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Karakter budaya yang dikembangkan dalam elemen dimensi Profil Pelajar Pancasila yaitu berkebhinekaan global, dimana siswa menghargai kebudayaannya, berinteraksi antar budaya, refleksi tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan, berkeadilan sosial. Di sekolah ini siswa membuat kegiatan proyek tarian tradisional dan mewarnai gambar-gambar tarian tradisional. Dalam perencanaan sebagai guru memberikan arahan, selain nilai karakter budaya siswa juga sudah menerapkan 6 nilai karakter profil pancasila dan kegiatan P5 ini terlaksana siswa sudah mampu untuk berpikir kritis.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dapat disimpulkan bahwa terdapat implementasi dalam pembentukan karakter budaya. Peserta didik sudah mengetahui bahwa sangat penting memiliki karakter budaya dan juga melestarikan budaya, dengan di biasakan dalam pembentukan karakter budaya di sekolah peserta didik akan terbantu dalam menerapkan di lingkungan sekitar mereka, maka dari itu sangatlah penting menggunakan materi budaya dalam tema kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Dengan demikian apat meningkatkan proses pembelajaran yang aktif dan menarik bagi siswa sehingga peserta didik akan mengerti dan memahami materi yang di sampaikan guru saat proses belajar mengajar.

Bentuk Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Membentuk Karakter Budaya Di Kelas 4 di SD Negeri 227 Palembang

Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam membentuk karakter budaya di kelas 4 SD Negeri 227 Palembang. SD Negeri 227 Palembang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dengan tahap mandiri belajar, dimana pelajaran sudah menggunakan intrakurikuler dan menerapkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Yaitu praktek P5 dengan tarian tradisional. Diharapkan siswa mengenal, memahami isi, nilai, makna, dan sejarah pada tarian tradisional dan sekolah SD Negeri 227 Palembang menjadi sekolah pelopor yang mengangkat tarian tradisional untuk dimasukkan ke dalam pembelajaran di sekolah. Setelah melakukan praktek tarian kita adakan mewarnai berbagai macam gambar tarian tradisional sebagai bentuk penghargaan kepada siswa yang rapi mewarnai kita berikan nilai yang bagus sehingga siswa semangat saat belajar dalam mengembangkan kebudayaan lokal, salah satunya tarian tradisional

Di sekolah penerapan pelajar Pancasila tidak hanya praktek menari tarian tradisional, kegiatan mewarnai gambar-gambar tarian tradisional. Dan juga kita sebagai guru dan pihak sekolah juga sangat didukung dengan mengikuti event-event kebudayaan dan juga mengikuti lomba kebudayaan sebagai pembentukan karakter budaya siswa, kegiatan ini insidental sebagai bentuk pembentukan karakter budaya dalam penerapan P5. Kesimpulan yang didapatkan peneliti dari informan kedua ini, kegiatan implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membentuk karakter budaya yaitu; (1) praktek menari tradisional (2) mewarnai gambar tarian, (3) event-event kebudayaan dan lomba kebudayaan.

Upaya Guru Dan Hasil Dalam Membentuk Karakter Budaya Siswa Melalui Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Kelas 4 SD Negeri 227 Palembang

Mengenai hasil dari upaya guru dalam membentuk karakter budaya melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di kelas 4 SD Negeri 227 Palembang.

Tabel 1. Upaya Guru Dan Hasil Dalam Membentuk Karakter Budaya Melalui Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Kelas 4 SD Negeri 227 Palembang

No	Aspek yang diamati (Upaya guru dalam membentuk karakter budaya)	Hasil upaya guru dalam membentuk karakter budaya
1	Guru memperkenalkan sejarah tarian tradisional	Hasil karya siswa cerpen gambar tarian tradisional yang di warnai
2	Mengintegrasikan nilai budaya dalam pelajaran.	Siswa mendapatkan pengetahuan nilai kebudayaan yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari
3	Menerapkan nilai Kerjasama saat pembuatan kegiatan proyek tarian tradisional.	Terbentuknya sikap kerjasama

Berdasarkan Tabel 2 di atas adanya upaya guru dan hasil dalam membentuk karakter budaya melalui implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila di kelas 4 SD Negeri 227 Palembang, berarti cukup dalam membuktikan bahwa pada implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membentuk karakter budaya di kelas 4 SD Negeri 227 Palembang terlaksana dengan baik. Selain itu juga upaya guru dan hasil dalam membentuk karakter budaya sesuai dengan indikator karakter budaya berdasarkan dimensi profil pelajar Pancasila.



Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Membentuk Karakter Budaya Siswa Di Kelas 4 DN Negeri 227 Palembang

Tabel 2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Membentuk Karakter Budaya Di Kelas 4 SD Negeri 227 Palembang

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Menyediakan fasilitas dan anggaran pembuatan kegiatan tarian tradisional	Kurikulum baru dan sebagian guru belum mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka.
<ul style="list-style-type: none"> • Mendukung siswa dengan mengadakan kegiatan tarian tradisional sebagai hasil, dan event kebudayaan lainnya. • Antusias guru dan warga sekolah serta dukungan dari warga sekitar. • siswa di ajak mennoton vidio dengan menggunakan infokus 	Perbedaan karakteristik siswa

Pembahasan

Sebagaimana yang telah dilakukan peneliti telah menemukan data yang diharapkan dari hasil wawancara dengan informan, observasi secara langsung di lapangan, dan dokumentasi berupa dokumen-dokumen dari subjek penelitian maupun dokumentasi foto kegiatan selama penelitian berlangsung. Maka selanjutnya, pada bab ini peneliti akan menguraikan bahasan sesuai dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian. Pada pembahasan ini, peneliti mengintegrasikan temuan yang ada di lapangan kemudian menyamakan dengan teori-teori yang ada. Pada pembahasan ini peneliti juga akan menyajikan analisis dari data yang diperoleh, berupa data primer maupun sekunder, lalu diinterpretasikan secara rinci.

Adapun fokus penelitian pada bab ini yaitu yang pertama, mendeskripsikan bentuk implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membentuk karakter budaya di kelas 4 SD Negeri 227 Palembang Kedua, upaya guru dan hasil dalam membentuk karakter budaya melalui implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di kelas 4 SD Negeri 227 Palembang. Sedangkan yang ketiga, faktor pendukung dan penghambat mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam membentuk karakter budaya di kelas 4 SD Negeri 227 Palembang.

Selanjutnya, dalam mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membentuk karakter budaya siswa di kelas 4 mewujudkannya dalam bentuk kegiatan-kegiatan siswa yang bersifat rutin maupun insidental (sewaktu-waktu) secara spontan. Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) hadir sebagai salah satu upaya dalam pembentukan karakter budaya melalui kegiatan proyek dengan tema kearifan lokal. Melalui kegiatan proyek siswa diajak untuk belajar mengenal budayanya dengan membuat suatu karya budaya lokalnya. Melalui penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) siswa diharapkan dapat mengenal kebudayaannya.

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan temuan-temuan di antaranya adalah:

Bahwa guru mengenalkan kepada peserta didik sejarah tarian tradisional, lalu guru menjelaskan pada peserta didik betapa pentingnya melestarikan tarian tradisional sejak usia dini dan dimulai dari sekolah dalam proses pembelajarannya bagi peserta didik, pada pengamatan

peneliti guru tampak sudah memahami tarian tradisional dan guru sangat menguasai materi tarian tradisional, namun pada saat di hari pertama peneliti melakukan pengamatan guru belum menguasai situasi peserta didik karena karakter peserta didik yang berbeda-beda. Pada saat proses pembelajaran berlangsung masih ada beberapa peserta didik yang belum fokus untuk belajar. dari hasil pengamatan peneliti guru masih memiliki hambatan-hambatan dalam mengajar. Lingkungan sekolah menjadi faktor utama yang memberikan perkembangan pada dunia pendidikan (Asari et al., 2019).

Guru masih mengulang materi pembelajaran. Diawal proses pembelajaran guru menyiapkan fasilitas atau media pembelajaran dengan bertujuan meningkatkan kualitas proses pembelajaran, media tersebut berupa infokus dan laptop, guru membuka video tarian tradisional lalu guru meminta beberapa siswa mempraktekan tarian tersebut. Pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran pada hari kedua sudah cukup baik di bandingkan pada hari pertama. Hasil pengamatan pada hari kedua yaitu guru sudah terlihat cukup baik dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk membentuk karakter budaya peserta didik. Namun pada saat guru menyampaikan materi pembelajaran masih ada beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan guru sehingga masih ada peserta didik yang belum faham materi pembelajaran. Namun dalam proses pembelajaran sudah ada timbal balik antara guru dan peserta didik pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran peserta didik sudah bersemangat dalam melakukan gerakan tarian, pada saat proses pembelajaran guru memberikan motivasi pada siswa yang belum bersemangat dengan adanya motivasi dari guru peserta didik semangat dalam belajar. Menurut Muhroji dkk (20014:49) “Fasilitas adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam proses belajar baik bergerak maupun tidak bergerak agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Guru terlihat mengajak peserta didik melakukan gerakan tarian tradisional dan guru kembali menjelaskan sejarah tarian tradisional. lalu guru meminta peserta didik untuk maju kedepan kelas secara bergilir untuk kembali mempraktikan tarian tradisional dan bagi peserta didik yang belum maju kedepan kelas di minta untuk fokus menonton gerakan tarian yang di praktikan teman-teman mereka di depan kelas, pengamatan peneliti di hari ketiga mengenai karakter budaya pada peserta didik, peserta didik sudah terlihat ada peningkatan mengenai pembentukan karakter peserta didik, karena pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran terdapat hubungan timbal balik yang baik antara guru dan peserta didik, dan peserta didik sudah terlihat fokus pada saat belajar. Namun masih ada 4 orang peserta didik yang belum hafal semua gerakan tarian tetapi peserta didik bersemangat dalam proses pembelajaran. Menurut M. Jazuli (2008:7), tari adalah bentuk gerak yang indah, lahir dari tubuh yang bergerak, berirama dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan tari. Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak ritmis yang indah. Menurut Sal Murgiyanto (Sal Murgiyanto, 2004: 3). juga menjelaskan bahwa seni pertunjukan merupakan sebuah tontonan yang memiliki nilai seni dimana tontonan tersebut disajikan sebagai pertunjukan didepan penonton.

Guru kembali mengulang materi pembelajaran pada minggu yang lalu, dan guru kembali meminta peserta didik untuk maju kedepan kelas untuk mempraktikan tarian, setelah peserta didik maju kedepan kelas untuk mempraktikan tarian guru memberikan pertanyaan seputar tarian tradisional, selama melakukan tanya jawab guru meminta peserta didik membuat kesimpulan dari materi yang sudah di pelajari. Hasil dari pengamatan peneliti pada hari terakhir guru sudah melakukan pembentukan karakter budaya pada peserta didik melalui tarian tradisional, lalu dari 23 peserta didik masih ada beberapa peserta didik yang belum hafal gerakan tarian, namun peserta didik terlihat bersemangat dalam belajar bersama teman-temannya dan juga bersama guru. Sekolah yaitu bukan hanya tempat untuk kegiatan belajar mengajar tetapi juga menjadi tempat dalam melakukan usaha dan proses pada pembentukan karakter (Suwandayani dan Isbadrianingtyas, 2017).

Tari tradisional dapat dipelajari di berbagai lokasi, bergantung pada minat dan ketersediaan sumber daya. Salah satu opsi utama adalah melalui institusi seni seperti sekolah seni atau institut seni yang menawarkan program khusus dalam seni pertunjukan tradisional, termasuk tari tradisional. Di sini, peserta didik dapat mendapatkan pelatihan formal dari instruktur yang ahli dalam seni tradisional. Selain itu, banyak komunitas lokal juga memiliki kelompok seni tradisional yang aktif. Bergabung dengan kelompok semacam itu dapat memberikan kesempatan untuk belajar langsung dari praktisi berpengalaman serta ikut dalam pertunjukan dan latihan rutin. Soedarsono (2015) mengemukakan bahwa pemahaman konsep perubahan budaya sangatlah relevan dalam konteks seni tradisional. Di zaman modern, tari tradisional mengalami tantangan dan perubahan yang signifikan. Perkembangan teknologi, arus globalisasi, dan pergeseran budaya telah merubah cara masyarakat memahami, menikmati, dan menghargai tari tradisional. Perubahan gaya hidup yang cepat dan digitalisasi menyebabkan penurunan minat terhadap tarian tradisional, dengan hiburan modern seperti film, musik pop, dan media sosial lebih menarik bagi generasi muda. Teknologi dan media massa yang maju juga berdampak, dengan tarian tradisional sering kali tidak mendapat eksposur yang sama di media seperti tarian modern atau populer, yang bisa mengurangi minat terutama di kalangan generasi muda. Selain itu, budaya populer global cenderung mendominasi, mengalihkan minat masyarakat dari tarian tradisional lokal ke hiburan modern yang lebih populer, menimbulkan keprihatinan akan hilangnya warisan budaya lokal.

1. Bentuk Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Membentuk Karakter Budaya di kelas 4 SD Negeri 227 Palembang

Profil pelajar Pancasila adalah wujud dari profil yang sangat ideal yang diharapkan dapat berkembang serta mewujudkan pelajar Indonesia yang memiliki kompetensi sesuai keenam dimensi profil pelajar Pancasila. Keenam dimensi tersebut yaitu beriman; bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Dalam kurikulum merdeka sendiri, Kemendikbud mengatakan bahwasannya penguatan Pendidikan karakter sendiri bertujuan untuk pembentukan pelajar Pancasila (Ismail et al., 2021). Salah satu upaya mewujudkan pembentukan karakter yang sesuai dengan pelajar Pancasila ini yaitu proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Kegiatan proyek ini sebagai pembelajaran dalam pembentukan karakter. Karena, kegiatan proyek ini membuat siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa, mengembangkan kompetensi siswa, serta memperkuat karakter siswa (Sufyadi et al., 2021). Kemendikbud telah mempersiapkan 5 tema dalam pengimplementasian proyek penguatan profil pelajar Pancasila yaitu; (1) Gaya Hidup Berkelanjutan, (2) Kearifan lokal, (3) Bhineka Tunggal Ika, (4) Rekayasa dan Teknologi untuk membangun NKRI, (5) Kewirausahaan. Guru bebas memilih tema dan disesuaikan karena guru dituntut untuk inovatif dan kreatif dalam merancang suatu kegiatan proyek agar siswa nyaman dalam melaksanakannya (Rachmawati et al., 2022). Hal tersebut sesuai dengan kegiatan proyek dalam penerapan profil pelajar Pancasila. Di sekolah SD Negeri 227 Palembang memilih tema kearifan lokal dalam sebagai kegiatan proyek, yang dimana pemilihan tema tersebut dipilih karena sangat relevan dengan lingkungan sekitar yang dipenuhi kebudayaan, serta dapat meningkatkan karakter budaya siswa agar siswa lebih mengenal dan menghargai kebudayaan lokal yang ada di kota Palembang. Nilai kearifan lokal sendiri yaitu muncul dari kebiasaan budaya setempat atau semacam adat istiadat yang tidak dapat berpisah dengan nilai-nilai Pancasila.

Hal ini dikuatkan oleh pendapat dari Yudi Latif (2020) bahwa karakter bukan saja menentukan eksistensi dan kemajuan seseorang, melainkan juga eksistensi dan kemajuan bangsa. Kearifan lokal, adat istiadat, dan tata nilai yang ada dalam suatu masyarakat merupakan basis dalam mengatur tata perilaku warga masyarakat. Hal ini harus tetap dijaga



dan dipertahankan, sehingga kekayaan adat istiadat dan budaya yang ada di kawasan nusantara tetap eksis sampai kapanpun. Dengan demikian, perlu upaya penggalian terhadap apa yang disebut dengan istilah nilai-nilai kearifan lokal (Wariin, 2014:47).

Oleh karena itu, guru dituntut pada kegiatan proyek, dengan menjadikan nilai kearifan lokal yang dibentuk secara sederhana dan membuat siswa menjadi mengenal serta mencintai kebudayaan lokal dan dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila tersebut.

Berdasarkan Kemendikbud Ristek No. 56/M/2022 kegiatan proyek ini sebagai jembatan siswa dalam belajar disiplin ilmu. Kegiatan proyek ini dipisah dengan pembelajaran intrakurikuler, bagaimana siswa belajar tentang suatu kejadian atau rumor penting yang lagi berkembang, lalu siswa membuat karya atau aksi secara nyata melalui kegiatan proyek tersebut. Kegiatan proyek ini disusun secara mudah dengan muatan, kegiatan, dan waktu dalam pelaksanaannya. Menurut Kristin dalam (Surya et al., 2018) menyatakan bahwasannya sebuah kreativitas adalah suatu kemampuan berpikir yang telah dimiliki seseorang untuk menghasilkan suatu ide dan dituangkan hingga menciptakan suatu karya yang memiliki nilai guna tersendiri. Oleh karena itu, sebagai pengimplementasian proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam membentuk karakter budaya di SD Negeri 227 Palembang ini terdapat beberapa kegiatan sebagai pengimplementasian P5 yaitu; (1) pembuatan proyek mewarnai gambar tarian tradisional, (2) menari tradisional, (3) mengikuti event-event kebudayaan dan lomba kebudayaan.

Tabel 4 Jenis Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Aktivitas Siswa dalam Membentuk Karakter Budaya Siswa Di Kelas 4 SD Negeri 227 Palembang

No	Jenis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)	Aktivitas yang Dilakukan Siswa
1	Kegiatan tarian tradisional	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mewarnai gambar tarian tradisional siswa membuat cerpen
2	Praktek Tarian	Siswa mengikuti praktek tarian tradisional sebagai bentuk pelestarian budaya serta memajukan budaya.
3	Mengikuti event-event kebudayaan dan lomba kebudayaan	Siswa mengikuti lomba kebudayaan (tarian).

Setelah mengetahui jenis kegiatan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membentuk karakter budaya di kelas 4 SD Negeri 227 Palembang sebagaimana dijelaskan pada tabel 5.1 di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwasannya jenis kegiatan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membentuk karakter budaya terdiri dari tiga (3) jenis kegiatan yang dilakukan oleh SD Negeri 227 Palembang mencapai indikator dari pembentukan karakter budaya yang sesuai dengan salah satu dimensi profil pelajar Pancasila. Adapun indikator karakter budaya yaitu:

- 1) Mengetahui dan menghargai budaya
- 2) Komunikasi dan interaksi antar budaya
- 3) Refleksi tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan
- 4) Berkeadilan sosial.

Agar mengetahui secara jelas pencapaian indikator implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam membentuk karakter budaya siswa di SD Negeri 227 Palembang dengan pencapaian indikator pembentukan karakter siswa berbudaya menurut



Tabel 5 Pencapaian Indikator Siswa Berbudaya dengan Jenis Kegiatan Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Membentuk Karakter Budaya di Kelas 4 SD Negeri 227 Palembang

No	Subelemen	Indikator Pencapaian	Jenis Kegiatan Implementasi P5 di SD Negeri 227 Palembang
1	Mengenal dan menghargai budaya	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mengenal budaya di lingkungan daerahnya. Siswa menghormati keanekaragaman budaya. 	Kegiatan Pembuatan gambar. <ul style="list-style-type: none"> Siswa mewarnai gambar tarian tradisional
2	Komunikasi dan interaksi antar budaya	<ul style="list-style-type: none"> Siswa bersosialisasi dengan teman yang berbeda budaya Siswa ikut berpartisipasi dalam memajukan budaya daerah. 	<ul style="list-style-type: none"> Siswa membuat cerpen
3	Refleksi tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mengikuti kegiatan pembelajaran kebudayaan di lingkungan sekolahnya. Siswa rukun dengan temannya. 	Mengikuti event-event kebudayaan dan lomba kebudayaan.
4	Berkeadilan Sosial	Siswa ikut serta dalam kegiatan kebudayaan di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat.	

Berdasarkan uraian pada tabel 5 di atas, maka disimpulkan bahwasanya setiap indikator karakter siswa berbudaya, telah dicapai oleh. Pencapaian indikator SD Negeri 227 Palembang karakter siswa berbudaya, diwujudkan sekolah melalui kegiatan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membentuk karakter budaya siswa.

2. Upaya Guru dan Hasil dalam Membentuk Karakter Budaya Siswa Melalui Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di kelas 4 SD Negeri 227 Palembang

Pembahasan selanjutnya tentang fokus penelitian kedua, yaitu upaya dan hasil dalam membentuk karakter budaya siswa melalui Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di kelas 4 SD Negeri 227 Palembang. Peneliti mendapatkan hasil data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi-dokumentasi berupa dokumen dan foto kegiatan yang bersangkutan dalam penerapan P5 dalam membentuk karakter budaya siswa, serta upaya guru dalam pembentukan karakter.

Guru memiliki peranan utama dan menjadi sosok utama sebagai contoh bagi siswanya. Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Bab 2 Pasal 4 Tentang Guru dan Dosen, dimana posisi guru sebagai tenaga pendidik yang profesional yang telah dijelaskan di pasal 2 ayat (1) bahwa tujuan guru yaitu meningkatkan martabat serta peran guru dalam suatu pembelajaran yang dapat meningkatkan mutu Pendidikan nasional. Tugas guru yaitu; sebagai pendidik, artinya bahwa guru menjadi salah satu pemeran utama dan panutan di sekolah bagi siswanya serta lingkungannya; guru sebagai pengajar, artinya disini guru membantu siswa dalam pembelajaran dan mengembangkan kemampuan siswa; guru sebagai pembimbing, artinya guru membimbing siswa dalam proses pembelajaran, guru memberikan arahan kepada siswa jika siswa tersebut salah, memberi nasihat yang terbaik kepada siswa; guru sebagai pengarah, artinya disini guru juga bisa menjadi figure seorang ibu dalam mengarahkan hal kebaikan, mengarahkan hal yang membuat siswa menjadi lebih positif dalam berperilaku, guru mengarahkan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah dengan cara yang baik; guru sebagai pelatih, artinya guru sebagai sosok utama dalam pengembangan kemampuan keterampilan siswa, agar siswa dapat terus mengembangkan kemampuannya di bidangnya dan sesuai potensinya (Pitaloka, dkk, 2021). Guru itu juga harus berperan aktif dalam dunia Pendidikan untuk memajukan siswa demi mewujudkan tujuan Pendidikan nasional dan mencetak generasi bangsa yang memiliki wawasan yang luas (Faiz Aiman, 2022, 315). Di SD Negeri 227 Palembang upaya guru sendiri sudah sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Bab 2 Pasal 4 Tentang Guru dan Dosen.

Tabel 6. Upaya Guru Dan Hasil Dalam Membentuk Karakter Budaya Melalui Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Kelas 4 SD Negeri 227 Palembang

No	Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Budaya	Hasil upaya guru dalam membentuk karakter budaya.
1	Guru memperkenalkan sejarah tentang tarian tradisional	Hasil karya siswa mewarnai gambar tarian tradisional dan cerpen, puisi tentang tarian tradisional
2	Mengintegrasikan nilai budaya dalam pelajaran.	Siswa mendapatkan pengetahuan nilai kebudayaan yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari
3	Menerapkan nilai Kerjasama dan saat melaksanakan tarian tradisional.	Terbentuknya sikap kerjasama

Berdasarkan pemaparan tabel di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya guru dan hasil dalam membentuk karakter budaya siswa di kelas 4 SD Negeri 227 Palembang mencakup pendidikan karakter siswa di sekolah diterapkan dalam pemahaman, penanaman nilai-nilai budaya, pelestarian dimana menjadi target utama dalam karakter budaya. Pendidikan karakter disini mengacu pada sebuah proses penanaman nilai sebagaimana siswa memiliki kesempatan untuk melatih nilai kebudayaan.

Setelah mengetahui upaya guru dan hasil dalam membentuk karakter budaya siswa melalui implementasi proyek penguatan profil pelajar di kelas 4 SD Negeri 227 Palembang sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa upaya guru



dan hasil dalam membentuk karakter budaya siswa di SD Negeri 227 Palembang sesuai dengan indikator siswa berkarakter budaya menurut keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka.

Tabel 7. Analisis Pencapaian Subelemen Tentang Siswa Berkarakter Budaya dengan Upaya Guru dan Hasil dalam Membentuk Karakter Budaya di Kelas 4 SD Negeri 227 Palembang

No	Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Budaya Siswa	Subelemen, Dimensi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	Hasil dan aktivitas siswa
1	Guru memperkenalkan sejarah tarian tradisional kepada siswa	mengenal dan menghargai budaya	Guru memperkenalkan sejarah tarian tradisional kepada siswa, siswa juga mewarnai gambar tarian tradisional
2	Mengintegrasikan nilai budaya dalam mata pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Komunikasi dan interaksi antar budaya Refleksi tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan 	Siswa mendapatkan nilai kebudayaan yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari <ul style="list-style-type: none"> Siswa mengikuti kegiatan kebudayaan
3	Menerapkan Nilai Kerja sama	Berkeadilan sosial	Terbentuknya sikap kerja sama. Pada saat mewarnai siswa menyelesaikan tugas masing-masing

Berdasarkan pada uraian dalam tabel 4.3 diatas, maka dapat disimpulkan bahwa setiap subelemen siswa berkarakter budaya yang dijelaskan oleh Kemendikbud Ristek tentang dimensi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. (P5) pencapaian sub elemen tersebut sudah diterapkan dalam bentuk kegiatan siswa dan upaya guru dalam pembentukan karakter budaya siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil data-data yang dikumpulkan dan dianalisis peneliti tentang judul “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Membentuk Karakter Budaya peserta didik di Kelas 4 SD Negeri 227 Palembang”. Maka, peneliti menyimpulkan, diantaranya

Bentuk implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam membentuk karakter budaya peserta didik di kelas 4 SD Negeri 227 Palembang. Melakukan tarian tradisional, mewarnai gambar tarian tradisional, mengikuti lomba-lomba kebudayaan, membuat cerpen tentang tarian tradisional.

Upaya guru dan hasil dalam membentuk karakter budaya peserta didik melalui implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di kelas 4 SD Negeri 227 Palembang. Upaya Guru: Guru memperkenalkan sejarah tarian tradisional, mengintegrasikan nilai kebudayaan dalam mata pelajaran, menerapkan nilai kerjasama dalam melakukan tarian tradisional. Hasil: Hasil karya siswa mewarnai gambar tarian tradisional dan cerpen, 2) Siswa mendapatkan pengetahuan nilai kebudayaan yang dapat diterapkan kehidupan sehari-hari, 3) terbentuknya nilai kerjasama antar siswa, 4) nilai rata-rata siswa dalam mengerjakan tugas dari guru yaitu dalam dalam katagori sangat baik ada 10, katagori baik juga ada 10 siswa sedangkan katagori cukup ada 3 siswa dengan jumlah keseluruhan nilai 80 dengan katagori sangat baik.

Faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam membentuk karakter budaya peserta didik di kelas 4 SD Negeri 227 Palembang. Faktor Pendukung: Sekolah menyediakan fasilitas dan anggaran, mengirim siswa serta hasil karyanya dalam event kebudayaan, antusias guru dan warga sekolah serta dukungan dari lingkungan dan warga sekitar, siswa menonton video tarian tradisional. Sedangkan faktor penghambat: Kurikulum yang baru dan sebagian guru belum mendapatkan pelatihan tentang kurikulum merdeka, keterbatasan waktu dalam menyusun jadwal proyek tarian tradisional, perbedaan karakteristik siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiman, F. (2022). Paradigma baru dalam kurikulum prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544-1550.
- Andriani. (2022). Project penguatan profil belajar Pancasila: Sebuah orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa Indonesia. *Jurnal BESICEDU*, 6(4), 4-5.
- Asari. (2019). Perempuan berwirausaha: Inovasi, pengakuan kemampuan peluang, dan orientasi pasar terhadap kinerja pemasaran UMKM di DKI Jakarta. *Jurnal Pengembangan Wiraswasta*, 21(2), 113-122.
- Darmawan, & Winata Putra. (2020). Analisis dan perancangan kurikulum merdeka. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan*, 4(2), 182-197.
- Ismail et al. (2021). Pendidikan karakter peduli lingkungan dan menjaga kebersihan di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 59-68.
- Jazuli, M. (2008). Upaya mempertahankan eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara. *Jurnal Seni Tari*, 1(1).
- Kemendikbud Ristek. (2022). Bahan ajar profil pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan Kebudayaan. Retrieved from <http://ditpsd.kemendikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>
- Keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2022). Tentang dimensi, elemen, dan sub-elemen profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka.
- Latif, Y. (2020). Pendidikan yang kebudayaan. *Jurnal Gramedia Pustaka Utama*.
- Lucardo, W. (2024). Internalisasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran budaya alam Minangkabau di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, ISSN 2614-6754 (print), ISSN 2614-3097 (online).
- Mulyasa. (2012). Analisis model pembelajaran berkarakter dan relevansinya terhadap pendidikan Islam. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 5(2), 20-39.

- Murgiyanto, S. (2004). Karya Tari Jalan Pulang: Memaknai fungsi surau pada masyarakat Minangkabau. *Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(1), 1-10.
- Pitaloka, A. A. P. (2021). Guru kreatif dan inovatif. *Jurnal Peran Guru Dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Agama Islam)*, 150.
- Rachmawati et al. (2022). Project penguatan profil belajar Pancasila dalam implementasi kurikulum prototipe di sekolah penggerak jenjang sekolah dasar. *Jurnal BESICEDU*, 6(3), 3614-3615.
- Rahayu Ningsih, F. (2022). Internalisasi filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila. *Sosial: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177-187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
- Riyanto. (2019). Kurikulum merdeka: Tantangan dan peluang membangun pendidikan di era digital. *Titik Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2(1), 30-36.
- Soedarsono. (2015). Implementasi data mining untuk memprediksi masa studi mahasiswa menggunakan algoritma C4.5 (studi kasus: Universitas Dehasen Bengkulu). *Jurnal Media Infotama*, 11(2).
- Sufyadi et al. (2021). Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila jenjang pendidikan dasar dan menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA). *Jurnal Pusat Asesmen dan Pembelajaran*.
- Surya et al. (2018). Penerapan model pembelajaran project-based learning (PjBL) untuk meningkatkan hasil belajar dan kreativitas siswa kelas III SD Negeri Sidorejo Lor 01 Salatiga. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Humaniora*, 6(1).
- Suwandayani, I., & Isbadrianingtyas. (2017). Peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter sekolah dasar. *Jurnal Prosiding SENASGABUD (Seminar Nasional Lembaga Kebudayaan)*.
- Wariin. (2014). Nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) tradisi memitu pada masyarakat Cirebon: Studi masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu. *Edunomic: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(1).